I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan perkebunan kelapa sawit mengalami kemajuan pesat karena didukung oleh ketersediaan lahan dan kondisi agroklimat yang sesuai. Kementrian pertanian indonesia pada tahun 2010 mencatat bahwa luas perkebunan kelapa sawit di indonesia adalah 7.824.623 ha (Sipayung, 2012).

Ketersediaan demografi dalam bentuk sumber daya lahan menjadi modal dasar dalam meningkatkan produksi sehingga indonesia menjadi negara produsen CPO terbesar di dunia saat ini. Pengelolaan modal dasar ini menentukan daya saing usaha ini di tingkat global, termasuk dalam mengantisipasi isu-isu negatif dalam perdagangan dunia yang sering kali menimpa minyak sawit asal indonesia.(Wirianata,2013).

Dalam budidaya tanaman kelapa sawit yang dinamakan pengambilan hasil produksi atau panen sangat penting untuk di perhatikan. Maka ketika ingin mendapatkan hasil yang baik atau hasil panen yang baik di perlukan melakukan taksasi terlebih dahulu, yang dinamakan taksasi adalah suatu proses prakiraan hasil produksi tandan buah segar (TBS) yang akan dipanen 1 tahun, 6 bulan, i bulan, i hari kedepan sesuai dengan kebutuhan. Namun dalam taksasi ini kadang terdapat kelemahan di dalamnya seperti jika terjadi kesalahan dalam pengambilan data taksasi, maka akan menimbulkan masalah di dalam kebutuhan tenaga kerja yang akan di pakai, transportasi yang dibutuhkan dan menimbulkan masalah di dalam pabrik pengolahan kelapa sawit yang membuat datanya menjadi tidak akurat (Risza, 2014).

Dalam manajaemen kebun, produksi adalah jumlah berat tandan buah segar (TBS) ton/ha, dan minyak inti sawit (PKO) ton/ha, dan hasil samping antara lain bungkil inti, cangkang dan tandan kosong,serta limbah cair. Sampai sekarang hasil samping ini belum dimasukkan sebagai tolak ukur tingginya produktivitas suatu kebun kelapa sawit. Hal ini mungkin karena masih rendahnya nilai ekonominya, namun dengan majunya teknologi di masa mendatang hasil samping tersebut dapat dibuat menjadi bahan yang mempunyai nilai ekonomi yang menguntungkan, sehingga nantinya akan dapat dimasukkan dalam produktivitas suatu kebun kelapa sawit (Mangoensoekarjo,Semangun,2008).

Ramalan produksi sangat penting dilakukan dan tepatnya akan meningkatkan efisiensi di bidang pemakaian tenaga pemanen, angkutan dan pelaksanaan tugas lainnya. Ramalan produksi dilakukan untuk satu tahun, 6 bulan, 1 bulan, 1 hari kedepan sesuai dengan kebutuhan.

Taksasi panen semesteran adalah kegiatan untuk meramalkan produktivitas kebun dalam 6 bulan kedepan. Taksasi semesteran digunakan untuk menentukan budget yang harus dipenuhi oleh setiap divisi. Taksasi panen harian adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperkirakan produksi TBS yang akan diperoleh besok (Anonim,2013).

Hal tersebut juga bisa memperkirakan kebutuhan tenaga pemanen dan perkiraan jumlah transportasi untuk pengangkutan hasil panen pada taksasi kebanyakan para pekerja (petani) perkebunan menggunakan teknik taksasi lurus dan ada juga yang menggunakan tekn vik taksasi zig-zag.

Teknik taksasi lurus adalah jenis taksasi yang mengambil beberapa sampel pohon kelapa sawit pada baris tanaman yang berada di blok yang ditentukan (dipakai 5%, 7,5% dan 10% baris tanaman pada 1 blok taksasi untuk taksasi).

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbandingan tonase teknik taksasi yang lebih efektif serta akurat untuk panen harian dengan sistem taksasi lurus.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui teknik taksasi yang dipilih sesuai dengan areal kondisi lahan bagi setiap orang yang ingin melakukan taksasi pada panen harian.